

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, masyarakat global menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks sebagai dampak dari arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Untuk mampu bersaing dan bertahan di era ini, setiap individu dituntut memiliki keterampilan serta kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, daya saing, sekaligus membangun karakter bangsa. Salah satu strategi penting yang dapat dilakukan ialah melalui penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.<sup>1</sup> Kemampuan literasi ini tidak hanya menjadi fondasi dalam pembentukan individu yang cakap, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang siap menghadapi perkembangan zaman. Penguasaan literasi ini perlu didampingi penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kerja sama. Keterampilan ini sangat diperlukan agar anak-anak dan generasi muda mampu mengembangkan potensi secara menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Di antara keenam literasi tersebut, salah satu literasi dasar yang penting untuk dipelajari ialah literasi finansial. Literasi finansial mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sumber daya keuangan secara bijak, termasuk dalam memahami konsep dasar keuangan, risiko, serta memiliki keterampilan dan motivasi dalam membuat keputusan finansial yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi sekaligus berkontribusi pada masyarakat.<sup>2</sup> Pemahaman ini mencakup aspek teoritis dan praktis, yang berarti literasi finansial tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus mampu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan literasi finansial yang baik, seseorang tidak hanya mampu mengatur keuangannya secara mandiri, tetapi juga dapat ikut serta dalam menciptakan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), h. 2.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 7.

stabilitas ekonomi dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi finansial tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan individu, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru tahun 2025, tingkat literasi finansial masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, meningkat dari 65,43% pada tahun 2024. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan juga mengalami kenaikan dari 75,02% menjadi 80,51%.<sup>3</sup> Data ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mulai memahami konsep dasar keuangan sekaligus mengakses layanan keuangan. Namun, kesenjangan antara literasi finansial dan inklusi keuangan tetap menjadi perhatian, sebab meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin luas, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penggunaannya secara tepat. Hal ini membuat program literasi finansial perlu terus diperkuat dan diimplementasikan secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk melalui pengenalan sejak usia dini agar terbentuk individu yang cakap secara finansial sejak dini.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga memperluas akses terhadap layanan keuangan digital, yang tidak hanya menjangkau orang dewasa tetapi juga anak-anak. Kondisi ini membuat anak lebih rentan terpapar pada aktivitas finansial yang berisiko dan belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan laporan dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), tercatat hampir 500.000 pelajar dan mahasiswa di Indonesia terlibat dalam judi *online*, dengan sekitar 47.400 di antaranya merupakan anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun. Sementara itu, sekitar 440.000 lainnya berada pada rentang usia 10 hingga 20 tahun. Bahkan, nilai deposit dari kelompok usia 10-16 tahun mencapai lebih dari Rp2,2 miliar, sedangkan pada usia 17-19 tahun mencapai Rp47,9 miliar.<sup>4</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa fenomena judi *online*

---

<sup>3</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Siaran Per21s Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*, 2025, (<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>), Diakses pada tanggal 09 Mei 2025 pukul 02.00 WIB.

<sup>4</sup> Anton Setiawan, *Judi Online di Kalangan Anak-Anak: Data Mengkhawatirkan dan Solusi Pencegahannya*, 2024, (<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8393/judi-online-di-kalangan>

telah menasar pada kelompok usia rentan, termasuk anak-anak yang seharusnya belum memiliki akses atau pemahaman yang memadai terhadap aktivitas finansial. Rendahnya literasi finansial sejak usia dini membuat anak-anak semakin rentan terhadap risiko yang dapat merugikan, tidak hanya dari sisi keuangan, tetapi juga secara psikologis dan moral. Penting bagi pendidik dan orang dewasa di sekitar anak untuk mengenalkan nilai-nilai finansial yang sehat, agar anak mampu membedakan perilaku keuangan yang tepat dan tidak merugikan.

Dalam hal ini, pendidikan finansial menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan sejak usia dini. Pendidikan finansial merupakan sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu memahami berbagai produk, konsep, dan risiko keuangan melalui pendekatan yang objektif dan informatif.<sup>5</sup> Melalui proses ini, seseorang dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk lebih sadar akan risiko dan peluang finansial, mengambil keputusan yang bijak, mengetahui kemana harus mencari bantuan, dan dapat mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Pemahaman ini tidak hanya relevan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan kesejahteraan finansial dalam masyarakat secara lebih luas. Maka dari itu, pendidikan finansial sebaiknya mulai diperkenalkan sejak anak usia dini, sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan di masa depan.

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yakni periode penting dalam perkembangan kognitif dan pembentukan karakter anak. Menurut Young, sekitar 80% kecerdasan anak terbentuk pada usia 0 – 8 tahun, dan sisanya 20% dicapai pada usia 9 – 17 tahun.<sup>6</sup> Data ini menunjukkan bahwa pada masa keemasan, anak lebih mudah menyerap segala informasi dan meniru

---

[anak-anak-data-mengkhawatirkan-dan-solusi-pencegahannya?lang=1](#)) Diakses pada 08 Mei 2025 pukul 02.30 WIB.

<sup>5</sup> Beata Świecka, et. al, *Financial Literacy and Financial Education: Theory and Survey*, (Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2019), h. 6.

<sup>6</sup> Loeziana Uce, *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, *Jurnal The Golden Age*, 2015, Vol.1 No.2, h. 82.

perilaku yang diterima dari lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Rapih juga menekankan bahwa anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembentukan kebiasaan, sehingga pengalaman awal yang diberikan akan lebih mudah membekas dalam ingatan dan dapat memengaruhi perilaku anak di masa depan.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk menanamkan nilai dan keterampilan dasar, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Anak-anak cenderung cepat menyerap informasi dan meniru perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengenalan konsep keuangan yang konsisten, kontekstual, dan menyenangkan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua pada periode ini, dapat membangun pemahaman dasar yang kuat serta membekali anak dengan kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi keuangan di masa depan.

Dalam menyampaikan pendidikan finansial kepada anak usia dini, pemilihan materi pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting. Materi yang diajarkan umumnya mencakup konsep dasar seperti memahami nilai uang dan cara penggunaannya, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal berbagai jenis kebutuhan dasar, memahami pentingnya menabung, kebiasaan berbagi, serta cara membelanjakan uang dengan bijak. Anak juga dikenalkan pada cara sederhana mengelola uang, seperti membaginya untuk keperluan belanja, menabung, dan berbagi.<sup>8</sup> Pemahaman awal ini membantu anak dalam membentuk sikap bertanggung jawab terhadap uang dan membantu anak mengembangkan kebiasaan keuangan yang sehat sejak dini. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan pemahaman keuangan yang memadai, anak akan berisiko tumbuh menjadi pribadi konsumtif dan terbiasa melakukan transaksi tanpa pertimbangan yang matang.<sup>9</sup> Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan, baik secara psikologis

---

<sup>7</sup> Subroto Rapih, Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?, *Scholaria*, 2016, Vol.6 No.2, h. 25.

<sup>8</sup> Naili Sa'ida dan Tri Kurniawati, Implementasi Pembelajaran Sosial Finansial melalui Program KantinQ, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, Vol.7 No.5, h.5855.

<sup>9</sup> Tiara Pujiyanti, Ernawulan Syaodih, dan Henny Djohaeni, Peran Orang Tua dalam Melakukan Financial Education pada Anak Usia Dini, *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, Vol.16 No.2, h. 101.

maupun sosial. Anak yang terbiasa melakukan transaksi tanpa pertimbangan akan kesulitan mengendalikan dorongan belanja, serta tidak memahami nilai kerja keras di balik memperoleh uang. Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar nilai-nilai finansial tersebut dapat tertanam secara optimal sejak dini dan dapat menjadi bagian dari perilaku keseharian anak.

Namun, keberhasilan penerapan pendidikan finansial pada anak tidak cukup hanya bergantung pada penyampaian materi, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mencakup pemilihan metode, media, hingga sumber belajar yang tepat agar konsep finansial dapat diterima dengan mudah dan menyenangkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, kreativitas dan inovasi guru sangat penting agar nilai-nilai finansial tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dapat ditanamkan secara alami melalui aktivitas sehari-hari anak. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna agar anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang relevan dengan kehidupan anak akan membantu dalam memahami konsep keuangan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

Di sisi lain, orang tua juga memiliki peran penting dalam pembelajaran finansial di lingkungan rumah. Anak-anak tidak hanya memperoleh pembelajaran di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan penguatan konsep di lingkungan rumah. Pendidikan finansial yang diberikan secara terstruktur di sekolah memiliki keunggulan dalam menjangkau seluruh anak, termasuk yang berasal dari keluarga kurang mampu dan belum mendapatkan pemahaman keuangan yang memadai dari orang tua di rumah.<sup>11</sup> Aturan keuangan yang diterapkan oleh orang tua di rumah terbukti sangat memengaruhi pemahaman

---

<sup>10</sup> Muhammad Hasbi, dkk., *Modul 1: Konsep Pendidikan Sosial Finansial serta Peran Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Orang Tua, Mitra, dan Komunitas dalam Penerapan Pendidikan Sosial Finansial*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), h. 35.

<sup>11</sup> Subroto Rapih, *op. cit.*, h. 23.

anak tentang nilai dan pengelolaan uang.<sup>12</sup> Peran keluarga menjadi dasar penting dalam membentuk sikap anak terhadap uang sejak usia dini. Ketika anak terbiasa melihat bagaimana orang tua mengatur pengeluaran dan menetapkan batasan terkait keuangan, anak juga akan belajar meniru perilaku tersebut. Maka dari itu, penting bagi guru di sekolah untuk berkolaborasi secara intensif dengan orang tua di rumah, agar pendidikan finansial dapat berjalan optimal dan konsisten di dua lingkungan utama anak.

Sejalan dengan hal itu, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) merekomendasikan agar pendidikan finansial sebaiknya dimulai sejak dini melalui institusi pendidikan formal yaitu sekolah, agar anak-anak dapat memperoleh pemahaman awal yang baik dalam mengelola keuangan.<sup>13</sup> Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud) dengan organisasi global Aflatoun mengadopsi program Aflatot, yaitu program yang mengintegrasikan aspek sosial dan finansial secara seimbang untuk memberdayakan anak usia dini dalam memahami konsep literasi finansial.<sup>14</sup> Program ini kemudian disesuaikan dengan konteks nasional dan dituangkan dalam bentuk Pedoman Pendidikan Sosial Finansial bagi Anak Usia Dini yang dirilis tahun 2019, sebagai panduan bagi guru dalam mengenalkan konsep-konsep dasar keuangan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Panduan ini berperan sebagai acuan penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Dengan adanya pedoman tersebut, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai finansial dasar ke dalam aktivitas sehari-hari anak di kelas.

Upaya ini semakin diperkuat dengan panduan terbaru yang dirilis oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan bersama Kemendikbudristek pada tahun 2024, yang mengintegrasikan literasi finansial

---

<sup>12</sup> Muhammad Hasbi, dkk., *Pedoman Pendidikan Sosial Finansial di Satuan PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), h. 3.

<sup>13</sup> Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), *Financial Education for Youth: The Role of Schools*, (OECD Publishing, 2014), h. 16.

<sup>14</sup> Fifiet D.T.S. dan Ifat F.Z., Hubungan Pelibatan Keluarga terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun, *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 3 No. 1, h. 3.

ke dalam Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, materi pendidikan finansial diintegrasikan ke dalam elemen dasar literasi dan numerasi, serta melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan diterapkan baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.<sup>15</sup> Langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam membekali anak sejak dini dengan keterampilan dasar pengelolaan keuangan. Integrasi ini memberikan peluang besar bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep keuangan secara menyeluruh. Hal ini dapat memberi ruang bagi guru dalam mengenalkan konsep-konsep dasar keuangan pada anak usia dini dengan lebih fleksibel melalui berbagai konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Meskipun pedoman dan kebijakan terkait pendidikan finansial telah tersedia, penerapannya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih belum optimal. Penelitian pada salah satu TK di Banjarmasin menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran finansial masih terbatas pada aktivitas menabung dan sedekah Jumat, tanpa disertai dengan pendekatan berbasis proyek maupun metode bermain lain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.<sup>16</sup> Temuan serupa juga terlihat pada salah satu TK di Surabaya, yang menunjukkan bahwa masih banyak anak belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta belum memahami konsep dasar mata uang. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran finansial yang belum dilakukan secara intensif, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, serta dominasi metode ceramah yang kurang efektif untuk anak usia dini.<sup>17</sup> Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di lapangan. Guru belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan materi, memilih media yang sesuai, serta menerapkan strategi pembelajaran pendidikan finansial secara tepat. Hal ini

---

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Paparan Mari Bergerak Bersama Membangun Kesadaran dan Kompetensi Literasi Finansial bagi Murid melalui Kurikulum Merdeka, 2024, ([https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1729692740\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1729692740_manage_file.pdf)), Diakses pada 01 Februari 2025 pukul 17.00 WIB.

<sup>16</sup> Mahyuddin Noor, dkk., Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Banjarmasin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2023, Vol. 5 No. 1, h. 72-73.

<sup>17</sup> Naili Sa'ida dan Tri Kurniawati, *op. cit.*, h. 5856.

kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan, sehingga pelaksanaannya di lapangan belum berjalan secara sistematis dan menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti dkk. di wilayah Gugus 3 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pengajaran pendidikan finansial oleh guru dengan kemampuan literasi finansial anak usia 4-5 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep keuangan akan meningkat apabila guru menyampaikan materi yang sesuai, menggunakan media konkret yang bervariasi, serta melibatkan anak dalam aktivitas berbasis pengalaman langsung. Misalnya seperti guru melakukan kunjungan ke tempat perbelanjaan bersama anak dan orang tua, penggunaan benda nyata saat pembelajaran, dan mengadakan kegiatan berbagi. Sebaliknya, kemampuan anak dalam memahami keuangan cenderung rendah jika pengajaran belum dilakukan secara optimal.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai konsep dasar keuangan. Temuan ini memperkuat bahwa peran guru sangat krusial dalam penerapan pendidikan finansial di PAUD, khususnya dalam memilih materi yang relevan, media pembelajaran yang sesuai, serta strategi pengajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Maka dari itu, seharusnya hal ini menjadi dorongan bagi sekolah dan lembaga PAUD untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan finansial secara efektif dan kontekstual di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan menggunakan metode studi sistematik literatur untuk menelaah bagaimana penerapan pendidikan finansial dilakukan di lembaga PAUD, dengan fokus pada materi yang diajarkan, media pembelajaran yang digunakan, serta peran guru dalam proses pelaksanaannya. Dengan mengkaji berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik pendidikan finansial di lingkungan kelas PAUD.

---

<sup>18</sup> Serviana Arianti, dkk., Hubungan Pengajaran Pendidikan Keuangan dengan Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Kumara Cendekia*, 2022, Vol.10 No.2, h. 105.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana guru PAUD menerapkan pendidikan finansial dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Adapun fokus utama dalam kajian studi literatur ini mencakup:

1. Materi pendidikan finansial yang disampaikan pada anak usia dini.
2. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pendidikan finansial pada anak usia dini.
3. Peran guru dalam penerapan pendidikan finansial pada anak usia dini.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja materi pendidikan finansial yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD?
2. Apa saja media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pendidikan finansial pada anak usia dini di lembaga PAUD?
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan finansial pada anak usia dini di lembaga PAUD?

## **D. Tujuan Kajian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam terkait dengan penerapan pendidikan finansial pada anak usia dini di lembaga PAUD. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi materi pendidikan finansial yang diajarkan pada anak usia dini di lembaga PAUD.
2. Mendeskripsikan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pendidikan finansial pada anak usia dini.
3. Menganalisis peran guru dalam penerapan pendidikan finansial pada anak usia dini di lembaga PAUD.

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pihak tertentu, baik kegunaan secara teoritis, maupun praktis.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan pada masyarakat luas terkait bagaimana penerapan pendidikan finansial yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini di lembaga PAUD.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan bagi berbagai pihak, antara lain:

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman guru dalam menerapkan pendidikan finansial pada anak usia dini di lembaga PAUD, sehingga guru dapat mengembangkan strategi dalam menyampaikan materi pendidikan finansial dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan lebih efektif.

#### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pendidikan finansial pada anak usia dini, sehingga diharapkan orang tua dapat berkolaborasi dengan guru untuk memberikan penguatan pendidikan finansial secara berkelanjutan di rumah, selaras dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penerapan pendidikan finansial pada anak usia dini terutama pada lembaga PAUD di Indonesia.